

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan setiap manusia pada hakekatnya tidak dapat dijalani seorang diri. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh seseorang, tidak membuatnya mampu memenuhi semua kebutuhan. Atas pertimbangan itulah, setiap orang, baik tua, muda, kaya, miskin, laki-laki atau perempuan, perlu membangun relasi dengan orang lain untuk menyerap nilai yang dimiliki orang tersebut guna mendukung kehidupannya.

Perkawinan adalah sebuah relasi yang dibangun secara formal oleh dua insan, yaitu pria dan wanita, berdasarkan komitmen yang luhur untuk mencapai kebahagiaan bersama. Komitmen tersebut dibangun atas dasar kesadaran untuk saling menerima berbagai kelebihan dan kekurangan kedua belah pihak, dalam suatu proses pembelajaran yang cukup sulit. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, maka kedua belah pihak harus mampu menjalin komunikasi, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diserap secara efektif.

Suranto (2010:124), mengemukakan bahwa komunikasi adalah adalah suatu bentuk pertukaran pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Komunikasi yang dilakukan dengan baik memungkinkan terjadinya kesepahaman antara kedua belah pihak, yang sekaligus menjadi referensi dalam membuat keputusan-penting dalam suatu pernikahan.

Dewasa ini penulis melihat tidak sedikit rumah tangga yang kehilangan keharmonisan dalam mendiskusikan berbagai persoalan intern. Diskusi tersebut

menghasilkan ketegangan, bahkan berubah menjadi suatu konflik yang berkepanjangan. Sebagian besar persoalan ini dipengaruhi oleh ketidakcakapan dalam berkomunikasi. Berbagai pesan yang didiskusikan dalam suatu komunikasi, sering tidak dipahami secara objektif atau ditafsir dengan perspektif yang terbatas, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan, bahkan konflik berkepanjangan.

Konflik seperti ini juga terjadi pada sejumlah pasangan rumah tangga, khususnya pada perkawinan antar suku. Hal ini bisa dimaklumi, karena pada dasarnya setiap etnis memiliki karakteristik yang khas, yang membentuk cara penfasiran yang berbeda-beda terhadap suatu pesan, informasi, objek atau stimulus. Perbedaan ini menjadi potensi ketidakefektifan dalam berkomunikasi.

Kontak Kerukunan Sosial (K2S) Suku Jawa, adalah salah satu komunitas etnis berbudaya Jawa yang ada di Kota Kupang, didirikan tahun 1997 oleh beberapa sesepuh Jawa yang berdomisili di Kota Kupang. Tujuannya adalah mempererat hubungan relasi maupun silaturahmi antar anggota komunitas, dan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat Jawa dengan berbagai dinamika sosial yang berkembang di Kota Kupang. Secara individual, anggota komunitas ini juga membaaur dengan kebudayaan lokal. Salah satu bentuk pembauran tersebut terlihat melalui perkawinan antar suku yang dilakukan oleh anggota komunitas, dengan sejumlah suku yang berdomisili di Kota Kupang, terutama pernikahan dengan suku Rote.

Sebagaimana kehidupan perkawinan pada umumnya, tak jarang terjadi perselisihan bahkan konflik serius yang diakibatkan oleh aktifitas komunikasi yang tidak efektif. Memang perlu diakui bahwa aktifitas komunikasi pernikahan antar suku, bukanlah suatu hal yang mudah dijalani. Oleh karena itu setiap pasangan rumah

tangga, sedini mungkin harus peka terhadap berbagai unsur komunikasi, yang menurut Chaney dan Martin dalam Liliweri (2011:31), unsur-unsur tersebut teridentifikasi menjadi perbedaan pemikiran dan persepsi, perbedaan bahasa yang digunakan dari masing-masing pasangan, serta ekspresi karakter (nonverbal) yang digunakan oleh masing-masing pasangan.

Menurut Liliweri (2011:32), perbedaan pemikiran dan persepsi adalah ketidaksesuaian dalam penafsiran suatu pesan atau stimulus, yang dialami oleh kedua pihak. Hal ini menunjukkan adanya penafsiran yang subjektif dan beragam terhadap suatu pesan, sehingga mengakibatkan suatu kegiatan komunikasi akan mengorbankan banyak sumberdaya atau bahkan menjadi sulit dilakukan karena setiap pasangan merasa paling benar dan berusaha menekan pasangannya untuk menerima pengertiannya. Kondisi ini tentu tidak akan memungkinkan tercapainya kesepakatan untuk suatu tujuan bersama, bahkan menimbulkan perselisihan antara pasangan.

Selain perbedaan pemikiran dan persepsi, perbedaan penggunaan bahasa juga menjadi faktor pemicu tidak efektifnya komunikasi antar etnis. Sebagaimana diketahui bahasa adalah alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Penguasaan bahasa yang baik, tentunya akan memungkinkan seseorang dapat mengemas dan mengirimkan pesan secara tepat kepada pasangannya. Namun ketika kedua belah pihak tidak saling memahami bahasanya masing-masing, maka komunikasi tidak akan berjalan, dan keputusan-keputusan penting menyangkut pencapaian tujuan rumah tangga, juga tidak terwujud.

Unsur yang terakhir adalah ekspresi karakter (nonverbal) yang digunakan oleh masing-masing pasangan. Ekspresi karakter adalah bentuk sumber daya lain yang

biasa digunakan saat berkomunikasi. Liliweri (2011:34), mengemukakan tidak semua pesan bisa disampaikan secara verbal, karena setiap orang memiliki ekspresi atau tendensi yang berbeda terhadap suatu pesan. Karena itu ekspresi karakter memiliki peran yang cukup penting dalam proses komunikasi. Dengan saling menguasai ekspresi karakter, maka setiap orang dapat memahami esensi pesan yang disampaikan oleh pasangannya, sehingga aktifitas komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Beberapa fenomena ketidak efektifan komunikasi yang dialami oleh sejumlah pasangan perkawinan beda budaya pada Komunitas Kontak Kerukunan Sosial Keluarga Jawa K2S Kota Kupang, juga dipicu oleh adanya perbedaan pemikiran dan persepsi, perbedaan penggunaan bahasa, dan penerapan ekspresi karakter (nonverbal) yang tidak sesuai isi pesan. Secara umum berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada bulan Februari tahun 2019, diketahui kondisi komunikasi tersebut sebagaimana dikemukakan sebagai berikut.

Hari Selasa tanggal 26 Januari tahun 2019, tepatnya pada pukul 16.00 sampai pukul 18.20, melalui wawancara awal dengan Bapak Titis Nugroho bertempat di rumahnya, yang berada di Jalan Bhakti Karang Nomor 33, Kelurahan Oebobo. Berikut petikan hasil wawancara dengan Bapak Titis Nugroho pasangan suku Jawa dan Ibu Rosmitha, pasangan suku Rote dikemukakan sebagai berikut:

“Saya sering bertengkar dengan istri, ketika ada urusan kunjungan melayat. Dalam urusan kunjungan melayat di keluarga istri saya, ia mengharuskan kami berdua berkunjung ke rumah keluarganya selama satu minggu berturut-turut. Menurut saya, kebiasaan berkunjung ke rumah keluarga yang berduka, biasa hanya dilakukan dihari terakhir jenazah dimakamkan. Namun menurut istri saya, urusan melayat di kalangan keluarganya biasa dilakukan selama satu minggu, bahkan lebih. Saya menganggap hal ini merupakan suatu kebiasaan yang merepotkan, karena akan mengganggu aktifitas saya. Perbedaan pemikiran tersebut membuat kami sering bertengkar”.

Wawancara awal juga dilakukan penulis bersama pak Soponyono pasangan suku Jawa dan Ibu Irenia Mandala Pasangan suku Rote yang beralamat di Jl. Ainiba no.50 kelurahan pasir panjang kecamatan kelapa lima, dikemukakan sebagai berikut:

“Saya dengan istri juga terkadang masih sulit nyambung kalo bicara apa lagi jika kami berdua sedang beradu pendapat. Istri saya sulit memahami kata-kata tertentu yang saya kemukakan karena saya masih terbiasa dengan logat Jawa demikian pula sebaliknya. Hal ini karena terkadang tanpa sengaja, kami berdua menggunakan bahasa daerah kami masing-masing”.

Setelah itu pada pukul 17.30, penulis juga melakukan wawancara awal bersama pak Jhon, pasangan suku Rote dan Ibu Ayu pasangan suku Jawa pada hari Rabu tanggal 27 februari tahun 2019 yang beralamat di Jl.Nusa Indah, Sikumana kutipannya dikemukakan sebagai berikut:

“Kalau kita lagi berbicara bertiga, antara saya, istri dan keluarganya (keluarga Jawa), tanpa sadar istri menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut membuat saya bingung. Selain itu, kalau kita sedang bertengkar, terkadang ia berbicara dengan saudaranya (keluarga Jawa) menggunakan bahasa Jawa, secara tidak langsung membuat saya tersinggung, karena saya merasa ada hal yang disembunyikan terhadap saya”

Demikianlah sejumlah kutipan hasil wawancara awal yang dilakukan penulis bersama pasangan perkawinan beda budaya yang ada di Komunitas K2S Kupang. Dari hasil wawancara tersebut penulis menemukan masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang disebabkan oleh faktor perbedaan pemikiran atau persepsi terhadap pesan yang dibangun oleh masing-masing pasangan, adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa dan kesalahan dalam penggunaan ekspresi karakter (*nonverbal*) yang tidak sesuai dengan isi pesan.

Oleh karena itu, hal tersebut perlu menjadi suatu peringatan bagi setiap pasangan perkawinan beda budaya, terutama pada pasangan suku Jawa dan suku Rote untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap ketiga unsur hambatan tersebut, agar aktifitas komunikasi dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, mendorong penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya dengan judul penelitian “Hambatan Komunikasi dalam Perkawinan Beda Budaya (Studi Kasus pada Pasangan Suku Jawa dan Suku Rote di Komunitas Paguyuban Kontak Kerukunan Soaial Keluarga Jawa, K2S Kota Kupang Nusa Tenggara Timur)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Hambatan Komunikasi dalam Perkawinan Beda Budaya antara Suku Jawa dan Suku Rote di Komunitas Paguyuban Jawa, K2S?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya antara suku Jawa dan suku Rote di komunitas paguyuban Jawa, K2S.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu komunikasi antar budaya:

- Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Katolik Widya Mandira.
- Bagi peneliti, bahan ini menjadi referensi tambahan, terutama dalam ilmu komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini ialah sebagai salah satu syarat penulis untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

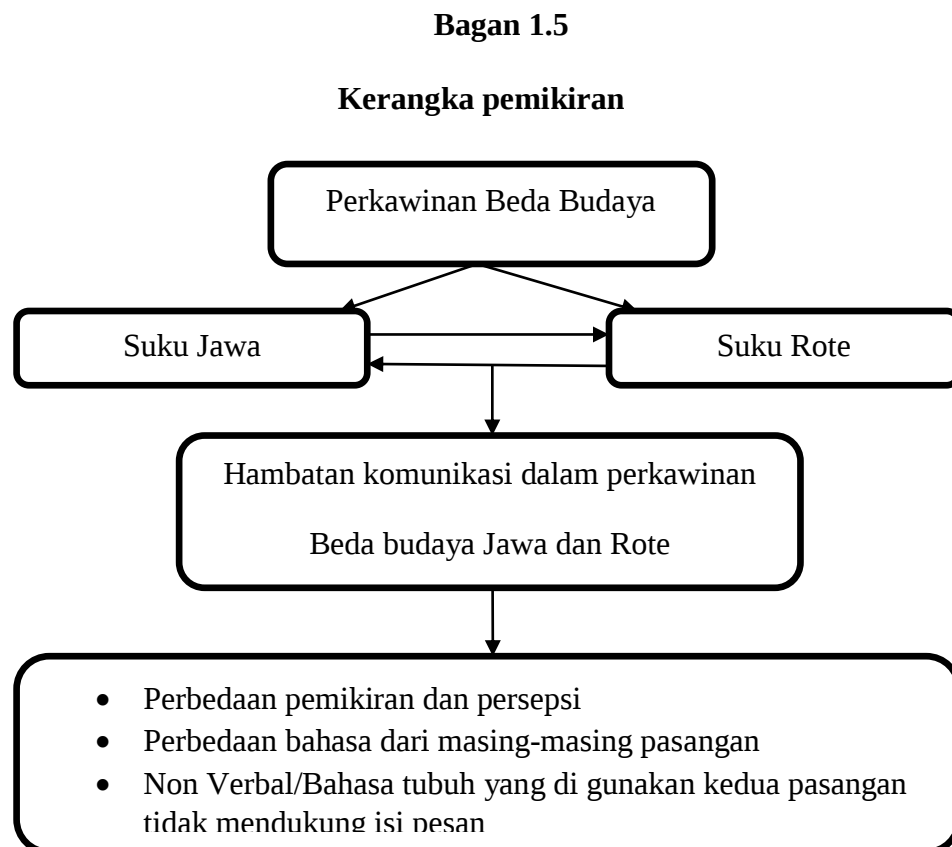
1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam menyelesaikan masalah, kerangka berpikir ini pada dasarnya menggambarkan isi pikiran yang rasional untuk melaksanakan penelitian tentang hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya antara suku Jawa dan suku Rote.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Ketika suku Jawa dan suku Rote yang berbeda berkomunikasi itulah yang disebut dengan komunikasi antarbudaya. Proses komunikasi antarbudaya pada orang-orang yang berbeda, banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki masing-masing, seperti pada perbedaan sistem pengetahuan, norma, nilai, hingga ke simbol-simbol yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal perkawinan banyak simbol-simbol yang akan dimunculkan oleh suku Jawa dan suku Rote. Perkawinan beda suku ini akan membuat suatu pola komunikasi antarbudaya dimana calon pasangan beda suku akan berusaha untuk saling memahami, agar tidak terjadinya *cross cultural understanding* atau sebuah kesalah pahaman antar budaya.

Untuk itu komunikasi antarbudaya sangat berperan penting dalam proses adaptasi masing-masing kebudayaan. Sesuai dengan pemahaman yang telah diuraikan diatas maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan penalaran yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan penelitian agar sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini yakni ada hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya antara suku Jawa dan suku Rote di komunitas paguyuban Jawa K2S Kupang.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya. (Darus. 2015:34)

Hipotesis penelitian ini adalah ada hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya, terutama pada aspek perbedaan persepsi dan pengertian, perbedaan bahasa, serta penyampaian pesan yang tidak di dukung dengan karakter yang menguatkan maksud dari isi pesan tersebut, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman.